



GeMMa
PRESS

TEOLOGI INTEGRALISTIK

**Praktis Berteologi
Dalam Masyarakat Majemuk**

Editor
Nataniel Elake,
Agusthina Ch. Kakiay
Yance Z. Rumahuru

Kata Pengantar
Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

TEOLOGI INTEGRALISTIK

Praktis Berteologi
Dalam Masyarakat Majemuk



TEOLOGI INTEGRALISTIK

Praktis Berteologi
Dalam Masyarakat Majemuk

EDITOR

Nataniel Elake, Agusthina Ch. Kakiay,
Yance Z. Rumahuru

Kata Pengantar

Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

GeMMA
PRESS

TEOLOGI INTEGRALISTIK

Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk

Editor: Natanel Elake, Agusthina Ch, Kakiay, Yance Z. Rumahuru

Perancang Sampul: Tim GeMMA

Perancang Isi: Amir Hendarsah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Cetakan I, 2008

Diterbitkan oleh:

GeMMA Press bekerja sama dengan

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon

Jl. Dolog Halong Atas, Ambon

Telp. (0911) 3303454

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nataniel, Elake, Kakiay, Agusthina Ch, Rumahuru, Yance Z.

Teologi Integralistik, Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk

Penerbit: Ambon, GeMMA Press & Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN)

cet. I, 2008, 150 mm x 210 mm; 215 halaman

ISBN: 978-979-17938-0-3

I. Agama

II. Judul

Dicetak oleh: Percetakan Galangpress

Jl. Angrek 3/34 Baciro Baru Yogyakarta 55225

Telp. (0274) 554985, 554986; Faks. (0274) 554985

Pengantar Editor

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang embrionya digagas pada Semiloka **TEOLOGI INTEGRALISTIK** yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon pada tanggal 26-27 Pebruari 2007. Sebagian tulisan merupakan draf yang dipresentasikan pada seminar tersebut sedangkan sebagian lainnya adalah upaya berpikir lanjut dari pikiran-pikiran yang berkembang selama semiloka dan hasil seminar tersebut. Kegelisahan yang melatarbelakangi upaya ini adalah realitas bahwa teologi termasuk teologi Kristen ternyata masih belum fungsional menhadapi fakta pluralitas. Konteks lokal berupa konflik Maluku dimana agama berhasil dipolitisir sebagai pemicu mengharuskan umat beragama, secara khusus orang Kristen Maluku untuk memikirkan tradisi imannya secara baru.

Pada skala nasional, diketahui bahwa Negara kita merupakan satu negeri yang dibangun dari konteks keberagaman, baik dalam

konteks budaya dan agama maupun ekonomi dan politik. Tidak mengherankan bila para *founding fathers and mothers* bangsa ini di awal pembentukan negara, mengundang perwakilan setiap kelompok etnis, kultural, golongan, agama dan kepercayaan, asal usul untuk secara bersama membicarakan kemerdekaan negara kita. Permasalahannya, mengapa sekarang keberagaman justru menjadi pemicu untuk ber-konflik, baik pada aras nasional maupun lokal. Fenomena konflik sosial dengan setting agama maupun etnis; konflik sumberdaya, kerusakan ekologi selaku sumber hayati dan berbagai persoalan sosial masyarakat lainnya selama ini cenderung didekati dengan pendekatan politik dan hukum. Bagaimana dengan pendekatan teologi dan budaya?. Dalam hemat kami, pendekatan ini cukup efektif dan potensial untuk membangun suatu sikap tenggang rasa, kesetiakawanan sosial dan kesadaran tentang masalah-masalah sosial yang dihadapi bersama untuk dicarikan solusinya sesuai dengan nilai-nilai dari komunitas pendukung budaya dan penganut kepercayaan dalam masyarakat negeri ini.

Teologi integralistik yang digagas dalam buku ini hendaknya dipahami selaku spirit bagi kelompok-kelompok etnis dan agama yang hidup dalam kecurigaan (*prejudice*), nafsu untuk menguasai yang lain (*hegemony*) dan klaim kebenaran sendiri (*truth claim*) untuk hidup berdampingan dan membangun kehidupan beresama secara politis, ekonomi dan sosial. Dalam perspektif ini, teologi integralistik yang diusung Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon ini dapat ditempatkan selaku teologi untuk berdialog dan membangun kehidupan sosial yang harmoni dengan tetap menghargai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu dan kelompok. Secara khusus, teologi ini dibangun dari latar sosial

masyarakat Maluku pasca konflik, yang saat ini sedang giat membangun.

Tulisan-tulisan dalam buku ini dikemas dalam keragaman topik untuk memotret konteks masyarakat Indonesia, secara khusus di Maluku. Dua pertanyaan yang menjadi konsentrasi buku ini adalah bagaimana paradigma ber-teologi dalam masyarakat yang plural dan bagaimana pendekatan budaya dapat dijadikan kekuatan dalam membangun kehidupan beresama dan bertanggungjawab terhadap semesta ini. Dalam segala keterbatasan kami menghadirkan buku ini kepada setiap orang yang peduli terhadap kemanusiaan universal, pembangunan masyarakat, keadilan, HAM, dan keutuhan ciptaan bagi kelangsungan hidup semua makhluk.

Kami ingin berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sejak diwacanakan sampai penerbitan buku ini. Pertama, kepada Pimpinan dan staf, para dosen dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon yang telah berinisiatif membangun wacana mengenai perlunya pemikiran dan model teologi yang kontekstual bagi masyarakat di Indonesia, secara khusus di Negeri Maluku. Kedua, kepada Prof. Dr. J. Lokollo dari Universitas Pattimura dan Pdt. Dr. H.L. Sapulete dari Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku. Mereka adalah orang-orang yang awalnya memunculkan ide tentang Teologi Integralistik di STAKPN Ambon. Ketiga, Brigjen. (purnawirawan) Karel Albert Ralalalu yang men-support gagasan ini dan partisipasi langsung dalam penulisan buku ini. Keempat, Beberapa nama yang patut disebutkan di sini selaku orang-orang yang telah membantu mendudukan konsep, Prof. Dr. Aholiab Watloly dari Universitas Pattimura, Prof. Dr. M. Saleh Putuhena dari IAIN Makasar, Dr.

Soegeng Hardianto dari Universitas Kristen Satya Wacana Sala Tiga dan Pdt. Dr. Jhon Ruhulesin (ketua Sinode GPM). Terima kasih juga disampaikan kepada Pdt. Prof. E.G.Singgih Ph.D dari Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang bersedia memberikan pengantar untuk buku ini. Demikian juga kepada Farsi jana Adeney-Risakota Ph.D yang telah memberikan epilog untuk buku ini. *Last but not last*, terima kasih kepada para penulis yang sudah memberikan gagasan dan pemikirannya untuk sebuah pencarian bersama. Demikian juga kepada pihak penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini tepat waktunya.

Akhir kata, dari lembah Halong Atas (Ambon-Maluku), kami persembahkan kumpulan tulisan ini untuk dibaca oleh publik. Tentu tidak ada hal yang sempurna, termasuk buku ini. Upaya ini adalah proses. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diperlukan bagi perbaikannya di waktu mendatang.

Halong Atas, 27 Februari 2008

Editor.

PENGANTAR

Wacana mengenai pentingnya suatu teologi yang benar-benar kontekstual beberapa waktu lamanya di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon, mengambil wujud dalam bentuk pemikiran tentang TEOLOGI INTEGRALISTIK yang kini diterbitkan dalam bentuk buku sebagaimana ada di tangan hadirin sekalian.

STAKPN Ambon melalui Teologi Integralistik yang digagas ini, hendak mengedepankan aspek fungsional dari teologi, di mana diperlukan suatu teologi yang inklusif-trasformatif dengan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat selaku kekuatan dalam berteologi. Term Teologi Integralistik hendak menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat yang multi budaya dan multi agama diperlukan adanya suatu model teologi yang tidak sekedar mengakomodasi atau bahkan mengkonfrontasikan realitas masyarakat dengan faham teologi tertentu, tetapi lebih dari itu

mengupayakan terjadinya dialektika antara konteks masyarakat sebagai teks sosial yang hidup di satu sisi dengan teks-teks keagamaan pada sisi yang lainnya.

Bagi Civitas Akademika STAKPN Ambon, teologi integralistik dijadikan visi dalam seluruh penyelenggaraan pendidikan dan implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi. Melalui visi ini, STAKPN Ambon hendak menjadi sebuah institusi yang terdepan bagi setiap orang untuk belajar mengenai keragaman bahkan secara ideal membangun aliran pemikiran (*School of Thought*) yang kontekstual dari realitas kemajemukan dan pergumulan bersama tentang keadilan, kesejahteraan dan kelangsungan ekosistem di planet bumi ini, khususnya di Indonesia.

Disadari sungguh bahwa pergumulan untuk melahirkan Teologi Integralistik versi STAKPN Ambon baru dimulai, karenanya terdapat kekurangan di sana-sini, tetapi setidaknya pemikiran mengenai Teologi Integralistik ini dapat menjadi agenda bersama untuk distudikan lebih jauh. Salah satu hal yang kiranya diperhatikan dalam hubungan dengan kajian ini di lain waktu adalah eksplorasi yang intens terhadap konteks masyarakat Asia, Indonesia dan daerah-daerah termasuk di Maluku, sebagai salah satu konteks dari Teologi Integralistik ini. Akhirnya kami menyambut gembira penerbitan buku ini.

Ambon, Februari 2008

KETUA STAKPN AMBON

Ttd

R. SOUHALLY, SH, MH

NIP. 150 210 305

Pengantar

Teologi Integralistik, Teologi Transformatif
atau Teologi Kontekstual Maluku?

Pendahuluan

Di Yogyakarta dan sekitarnya banyak bengkel mobil, yang oleh pemilik-pemilikinya diberi embel-embel “ketok magic”. Maksudnya kalau mobil kita penyok, mereka dapat memperbaikinya sedemikian rupa, sehingga penyoknya hilang, dan mobil kelihatan seperti tidak pernah kena tabrakan. Meskipun tidak terlalu cocok untuk dipakai sebagai gambaran untuk fungsi sebuah sekolah teologi/sekolah pendeta, saya rasa ada sedikit dari “ketok magic” itu yang dapat kita terapkan ke sekolah teologi/pendeta. Menurut saya tugas sebuah sekolah teologi/sekolah pendeta bukanlah menciptakan teologi, melainkan membenahi dalam arti mensistematisasikan teologi yang hidup di kalangan warga jemaat atau masyarakat, sehingga dapat dipelajari secara akademik dalam arti diperiksa kekurangan dan kelebihanannya dan dibenahi “lobang-lobang”nya (“penyok-penyoknya”). Setelah itu teologi yang sudah melalui “ketok magic”

itu siap dikembalikan ke jemaat atau masyarakat, untuk selanjutnya menjadi dasar bagi perkembangan spiritualitas jemaat atau masyarakat. Jadi menurut saya pun tidak ada antitesa di antara teologi dan spiritualitas, seperti kadang-kadang kita dengarkan dewasa ini dalam dataran persaingan sekolah-sekolah teologi di Indonesia, dalam arti sekolah teologi A kurang spiritual dibandingkan dengan sekolah teologi B dsb. Gambaran mengenai "ketok magic" ini kiranya dapat berfungsi sebagai paradigma dalam menyoroti persoalan-persoalan teologi kontekstual di Indonesia.

Teman-teman di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon meminta saya memberi kata pengantar untuk antologi yang diterbitkan oleh dosen-dosen sekolah tsb, yang berkisar di sekitar teologi integralistik. Buku ini terbagi atas dua bagian: yang pertama mengenai paradigma teologi integralistik, sedangkan yang kedua mengenai praksis teologi integralistik. Tentu sah-sah saja saya bertanya apakah buku ini mau memperkenalkan sebuah model berteologi secara integral yang khas Maluku, ataukah sedang memikirkan cara untuk berteologi secara integralistik yang khas Maluku? Karena dalam bagian kedua sudah disebut praksis, dan kata "praksis" mengandaikan adanya sesuatu di dalamnya, maka kita akan melihat di dalam tulisan-tulisan bagian kedua lebih dulu, apakah yang menjadi fokus dari para pengarang buku ini. Tulisan yang pertama dalam bagian kedua ini berasal dari K.A. Ralahalu, "Pembangunan Provinsi Kepulauan sebagai suatu bentuk kultur masyarakat". Inti tulisannya adalah bagaimana kita sebagai orang Kristen di Maluku dapat menyadari keberadaan kita sebagai sebuah provinsi kepulauan dengan ciri-cirinya yang khas dan sudah diakui oleh pemerintah RI yang sekarang. Semua deskripsi yang diperlukan dalam menggambarkan provinsi Maluku sebagai provinsi kepulauan

lengkap dengan problem-problemnya yang mendasar ada di dalam tulisan ini. Yang belum ada menurut saya adalah bagaimana sebuah teologi yang bersifat integralistik bisa dibangun dari pergumulan religius-teologis dari konteks provinsi kepulauan tsb. Saya teringat bahwa teman-teman Persetia pernah juga menggumuli tema yang agak mirip, yaitu tema "teologi kelautan". Bisa jadi tema "kepulauan" lebih tepat daripada "kelautan". Yang penting adalah bahwa konteksnya menjadi tempat kita bertolak

Tulisan yang kedua adalah dari Rudolf Rehabeat, "Yot, Yutut dan Sasi: Menuju Teologi Integralistik yang pro lingkungan". Menurut Rudolf, orang Kei sudah lama secara tradisional memelihara kelestarian lingkungan melalui adat Yot/Yutut, yaitu larangan mengambil atau merusak sumberdaya alam tertentu dalam jangka waktu tertentu pula. Di Maluku tengah adat seperti ini disebut Sasi. Semuanya ini mewujudkan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam rangka kita membangun teologi yang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup manusia. Tetapi sama seperti pada tulisan yang sebelumnya, di sinipun belum ada uraian mengenai teologi integralistik yang bertolak dari kearifan lokal, melainkan baru harapan saja. Jadi kesimpulannya teologi integralistik ini belum ada, masih mau dibangun. Atau dengan kata lain, konteksnya sudah diuraikan dengan baik, tetapi teologi kontekstual - nya belum ada.

Kesan saya bahwa teologi kontekstualnya belum ada diperkuat oleh tulisan teman baik saya John Ruhlessin, yang berbicara mengenai "Merambah jalan menuju pada sebuah teologi yang bersifat transformatif di Maluku". Sebuah teologi yang transformatif amat memperhitungkan konteks, yaitu bagaimana fenomena historis, budaya dan sosial berpengaruh dan memberi dampak bagi suatu

teologi. Masalahnya pada saat ini kita semua terancam oleh bahaya ideologisasi isu - isu kemasyarakatan dan kebangsaan, dan inilah yang menurut John, menyebabkan kemacetan berteologi. Kemudian ada masalah pluralisme yang jarang didalami secara baik oleh mereka yang berkecimpung di bidang teologis (tetapi di dalam tulisan M. Saleh Putuhena, "Teologi Integralistik: sebuah pendekatan sejarah" ada jawaban terhadap tantangan pluralisme, yaitu menggabungkan nilai-nilai yang sama dalam agama Kristen dan agama Islam), dan akhirnya masalah sosial (kesehatan, kemiskinan dan lingkungan). Karena terjadi ideologisasi maka akibatnya adalah konflik dan kekerasan di mana-mana. Konteks inilah yang perlu diperhatikan oleh kita semua. Kedua, kemacetan berteologi disebabkan oleh karena kita tidak mau bertolak dari kegelisahan/keresahan masyarakat, dan berteologi berarti menyediakan diri untuk menjadi alat kritis yang dapat menyalurkan kegelisahan/keresahan tsb. Jadi bagi John nama "teologi integralistik" tidak penting, yang penting adalah teologi yang mau dibangun itu harus bisa bersifat kritis atau transformatif. Bagi John teologi publik lebih ideal daripada teologi integralistik.

Kalau kita memperhatikan tulisan Aholiab Watloly, "Membedah Teologi Integralistik (TI) dalam sebuah diskursus epistemology", maka persoalan nama kiranya menjadi penting. Mengapa? Karena rupanya istilah "integralis" atau "integralistik" itu sudah terlanjur terkena makna negatif. Dalam sejarah filsafat istilah integralistik dipakai untuk filsafat yang tidak memperkenankan perbedaan melainkan hanya kesamaan saja. Di Indonesia buku Marsilam Simanjuntak mengenai negara integralistik memperlihatkan bagaimana penguasa Orde Baru mengatur kekuasaan atas Indonesia dengan menerapkan sistem filsafat

integralistik. Akibatnya kebebasan dan demokrasi terhambat dan kebinekaan kita hancur, yang muncul hanya "ika" saja terus. Padahal menurut Aholiab, seharusnya teologi merupakan sebuah proyek kritis, dan tidak hanya mendukung ideologi tertentu. Aholiab tidak berkeberatan dengan nama "integralistik" asal teologi mengambil integralistik sebagai sebuah pendekatan atau paradigma, bukan sebagai sebuah sikap ideologis dalam berteologi. Tetapi karena kaitan makna negatif tadi, orang bisa salah paham bahwa teologi integralistik Maluku mau mendukung ideologi integralistik warisan Orde Baru. Maka saya mengusulkan agar teman-teman di STAKPN menerima saja usulan John Ruhlessin agar teologi yang mau dibangun ini disebut saja teologi transformatif atau teologi kontekstual Maluku.

Akhirnya saya kembali pada umpama "ketok magic" di atas. Kalau saya mengatakan bahwa dalam buku ini bahwa teologi kontekstualnya belum ada, itu tidak berarti bahwa teologi kontekstual di Maluku belum ada. Dari dulu sih sudah ada! Cuma barangkali tidak atau belum masuk ke bengkel "ketok magic", atau pemahaman kita selama ini adalah bahwa sekolah teologi/sekolah pendeta yang berhak membangun teologi, dan lagi bahwa ia akan bekerja kalau gereja yang memberi dia order untuk pesanan teologi yang dibutuhkan oleh gereja. Dan karena tidak pernah masuk bengkel, teologi kontekstual dari warga jemaat atau masyarakat tsb. belum pernah dianalisis dengan baik, melihat kelebihan maupun kekurangannya, melihat "ideologinya", apakah pro kalangan di atas atau pro kalangan di bawah, pro kesetaraan ataukah *sexist* dsb. Maka dengan penuh kerendahan hati marilah kita turun ke bawah, ambil bagian dan sekaligus mengamati dengan cermat pergumulan teologis warga-warga biasa, yang dengan susah payah dan amat menderita

(di tengah-tengah para pembesar yang menghibur diri bahwa kemiskinan sudah amat berkurang) berusaha memberi makna teologis pada kehidupan sehari-hari mereka. Akhirnya saya menyambut usaha teman-teman STAKPN yang berusaha memberikan alternatif berteologi di kawasan Maluku. Kiranya kerja keras anda sekalian akan membuahkan hasil yang baik. Tuhan memberkati!

Yogyakarta, 21 Januari 2008,

Wisma Labuang Baji.

Emanuel Gerrit Singgih

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	5
Pengantar Ketua STAKPN Ambon.....	9
Pengantar Emanuel Gerrit Singgih.....	11
BAGIAN SATU:	
PARADIGMA TEOLOGI INTEGRALISTIK.....	21
Bab 1	
Membedah Teologi Integralistik (TI) Dalam Sebuah Diskursus Epistemologi, Aholiab Watloly.....	23
Bab 2	
Menuju Teologia Integralistik, Hein L. Sapulette.....	51
Bab 3	
Teologi Integralistik: Pendekatan Sejarah, M.Saleh. Putuhena.....	61

TEOLOGI INTEGRALISTIK DALAM PERSPEKTIF MUSIK GEREJAWI

Branckly E. Picanussa, S.Si, M.Th¹

A. Pendahuluan

Penulis menyambut gembira undangan dari STAKPN Ambon untuk turut menyumbangkan tulisan bagi penerbitan buku Bunga Rampai Teologi Integralistik. Teologi integralistik dalam perspektif musik dalam tulisan ini menguraikan secara singkat tentang musik gerejawi sebagai media bagi teologi integralistik.

Sekalipun masih merupakan suatu wacana, namun kiranya tulisan ini akan turut memberikan nuansa yang menarik dalam upaya mengembangkan suatu bidang ilmu teologi yakni Teologi Integralistik.

B. Musik sebagai Media Berteologi Integralistik

1. Musik

Aristoteles, salah satu filosof ternama, menyatakan bahwa *music not only enjoyment, relaxation, and recreation, but also release of tension*

¹ Dosen STAKPN Ambon

*and an incentive to a positive development of character*². Bagi Aristoteles, musik tidak semata-mata media yang menyenangkan, yang membuat orang rileks dan berekreasi, tetapi musik juga mampu untuk menurunkan ketegangan dan merupakan suatu media perangsang untuk mengembangkan karakter yang positif. Sejalan dengan itu, Plato menyatakan *through music, rhythm and harmony find their ways into the inner-most soul of man which becomes part of his personality*³. Terlihat bahwa menurut Plato, melalui musik, ritem dan harmoni yang menempati bagian jiwa manusia yang terdalam akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Beberapa hal tersebut di atas memperlihatkan bahwa musik merupakan media atau alat yang menyenangkan, yang dapat membuat orang merasa nyaman atau rileks dan memberikan kesempatan kepada orang untuk berekreasi, tetapi musik dapat juga digunakan untuk pengembangan karakter atau kepribadian yang positif. Musik juga merupakan suatu cetusan ekspresi isi hati.⁴ Selain itu, musik juga merupakan suatu alat yang sangat penting yang mampu membuat orang untuk mencintai negaranya, karena musik merupakan media yang sangat kuat bagi pengembangan solidaritas dan nasionalisme⁵; musik juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi keindahan alam, musik adalah suatu media untuk mendisiplinkan mental dan mengembangkan talenta⁶; musik merupakan jembatan yang menghubungkan keterpisahan manusia

² Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Rosita F. Rivadelo, *Music Education: Materials & Methods* (Metro Manila: National Book Store Inc., 1987) hlm. 1

³ Plato sebagaimana dikutip oleh Rosita F. Rivadelo, *Loc. cit.*

⁴ Band. M.Th. Mawene, *Gereja yang Bernyanyi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 1; juga

⁵ Rosita F. Rivadelo, *Op. cit.*, hlm. 3

⁶ *Ibid.*, hlm. 4

yang⁷; musik merupakan suatu penghubungan yang sangat vital antara manusia dengan lingkungannya⁸; musik merupakan suatu alat yang efektif untuk mempromosikan persahabatan internasional⁹. Terlihat bahwa musik merupakan media multiperan. Bahkan dapat dikatakan bahwa musik dapat digunakan sedemikian rupa sebagai media yang efektif dari berbagai aspek.

2. Musik dalam Perspektif Kristiani

Sebagai media ekspresi, musik telah menjadi sarana bagi berbagai pihak, termasuk komunitas Kristen atau jemaat Kristen, baik selaku institusi maupun tidak, untuk menyampaikan atau mengkritik berbagai hal. Secara khusus dalam hubungan dengan musik dalam perspektif kristiani, memang terdapat berbagai peristilahan¹⁰: *Sacred Music* atau *musica sacra* merupakan istilah yang sering dipakai dan dijumpai di dalam dokumen-dokumen Gereja Katolik. Penggunaan istilah ini lebih menunjuk kepada musik yang digunakan di dalam liturgi (ibadah jemaat) dan devosi (ibadah pribadi). Istilah yang lain adalah *Church Music* atau *Musica Ecclesiastica*. Penggunaan istilah ini lebih menggambarkan pada penggunaan musik oleh berbagai gereja. Selain itu, ada juga yang menggunakan istilah *Liturgical Music* atau *Musica Liturgica*. Sekalipun istilah tersebut digunakan sebelum abad ke 20, namun setelah Konsili Vatikan II istilah ini lebih menjadi populer sebagai istilah bagi musik pada umumnya di dalam liturgi Kristen Katolik. Penggunaan istilah ini hendak menyatakan bahwa musik merupakan bagian dari liturgi. Kekristenan

⁷ *Ibid.*, hlm. 5

⁸ *Ibid.*, hlm. 6

⁹ *Ibid.*, hlm. 7

¹⁰ Anscar J. Chupungco, Editor, *Handbook For Liturgical Studies*, Vol. 1, (Minnesota: The Liturgical Press Collegeville, 1997), hlm. 281-283.

kontemporer, dengan melihat pada peran musik di dalam perayaan ibadah, mempergunakan peristilahan *Christian Ritual Music* atau musik ritual Kristen. Lebih spesifik lagi, ada juga yang menggunakan peristilahan *worship music*. Peristilahan tersebut lebih menunjuk pada musik yang dihasilkan dan digunakan oleh orang-orang Kristen di dalam konteks ibadah, baik ibadah bersama dengan suatu kelompok Kristen maupun ibadah pribadi dari setiap orang Kristen, dari waktu ke waktu.

Apapun peristilahan yang dipakai oleh suatu komunitas Kristen, tak dapat dihindari bahwa musik dalam perspektif kristiani adalah musik yang digunakan sebagai media di dalam kehidupan persekutuan, pelayanan, dan kesaksian orang-orang Kristen sebagai gereja, utusan Allah, di dunia ini untuk menyampaikan kabar baik bagi semua orang. Melalui musik, seseorang atau suatu kelompok Kristen dapat menyampaikan dengan penuh keyakinan nilai-nilai yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan dan alam semesta ciptaan Allah. Dengan musik, seseorang atau suatu kelompok orang Kristen ingin secara utuh mengungkapkan iman dan pengalamannya yang baik sebagai suatu bentuk pelayanan kepada persekutuannya maupun sebagai suatu kesaksian baik secara internal kristiani maupun secara eksternal kepada orang lain.

3. Musik Gerejawi sebagai Media Berteologi Integralistik

Berbicara tentang musik sebagai media berteologi integralistik, maka apa yang dinyatakan oleh Plato dan Rosita F. Rivadelo merupakan hal yang sangat menarik untuk disimak. Plato menyatakan bahwa musik merupakan suatu hukum moral. Dia memberi jiwa kepada alam semesta, memberi sayap kepada pikiran dan imajinasi, memberi keceriaan kepada kesedihan, memberi kegembiraan dan kehidupan

kepada segala hal. Musik adalah esensi keteraturan dan membawa pada semua hal yang baik, adil, dan indah.¹¹ Sejalan dengan hal tersebut, Rosita F. Rivadelo menyatakan bahwa musik dapat menolong seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan keutuhan emosional.¹² Sementara itu, Merriams menyampaikan hal yang menarik ketika ia menyatakan tentang berbagai fungsi musik, yakni sebagai ekspresi emosional, estetis, entertein, komunikasi, simbolik, respon fisik, penguatan norma-norma sosial, pengesahan institusi sosial dan ritual keagamaan, keberlangsungan dan stabilitas budaya, memberikan sumbangan kepada keutuhan masyarakat (*contribution to the integration of society*).¹³ Dalam hal hubungan manusia dengan musik, Gaston mengemukakan beberapa pertimbangan, yakni bahwa manusia membutuhkan sarana untuk mengekspresikan keindahan dan pengalaman; budaya sangat mempengaruhi bentuk ekspresi; musik dan agama memiliki hubungan yang erat (*integrally related*); musik merupakan media komunikasi bagi manusia; musik ditata berdasarkan sesuatu yang riil, musik lahir dari kecenderungan emosional; musik merupakan media bagi manusia untuk mengekspresikan kepuasan; dan bahwa musik memiliki potensi yang sangat kuat di dalam suatu kelompok.¹⁴

Beberapa pernyataan tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa penggunaan musik sebagai media berteologi mesti dilakukan secara bertanggung jawab. Sebagai hukum moral

¹¹ Plato sebagaimana dikutip oleh Stephanie Merritt, *Simfoni Otak - 39 Aktivitas Musik yang Merangsang IQ, EQ, SQ untuk membangkitkan Kreativitas dan Imajinasi* (Bandung: Kaifa, 1996) hlm. 1

¹² Rosita F. Rivadelo, *Op. cit.*, hlm. 2.

¹³ Merriam sebagaimana dikutip oleh Rudolf E. Radocy, *Psychological Foundations of Musical Behaviour* (USA: Charles C. Thomas Publisher, 1979), hlm. 164.

¹⁴ Gaston sebagaimana dikutip oleh Rudolf E. Radocy, *Op. cit.*, hlm. 168.

tentu saja perlu ada keteraturan sehingga musik membawa orang atau suatu kelompok kepada sesuatu yang baik, adil dan indah sehingga mereka dapat menjaga keutuhan dalam mengekspresikan sesuatu yang emosional, estetis, entertein, komunikasi, simbolik, respon fisik, penguatan norma-norma sosial, pengesahan institusi sosial dan ritual keagamaan, keberlangsungan dan stabilitas budaya serta memberikan sumbangan kepada keutuhan masyarakat .

Teologi Integralistik, menurut hemat penulis, merupakan suatu refleksi ilmiah yang utuh atas iman, tindakan, dan pengalaman agama.¹⁵ Refleksi ilmiah tersebut dapat mencakup berbagai hal, antara lain: hubungan Allah dengan manusia dan dunia ini, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dunia ciptaan Allah. Dalam prakteknya, teologi integralistik semestinya melaksanakan fungsi yang transformatif, yakni suatu refleksi ilmiah yang mentransformasikan nilai-nilai yang baik.

Tentu saja, sebagai teologi yang berfungsi untuk transformasi nilai-nilai yang baik yang adalah kajian ilmiah yang sungguh-sungguh dapat dipertanggungjawabkan, membutuhkan media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut. Satu di antara berbagai media tersebut adalah musik. Namun perlu juga diingat, bahwa penyalahgunaan dalam memfungsikan musik akan berakibat negatif bagi kemanusiaan. Hal ini mesti disadari secara utuh, jika hendak memanfaatkan musik sebagai media bagi teologi integralistik. Manusia dalam berteologi membutuhkan sarana untuk mengekspresikan dan merefleksikan keyakinannya akan keindahan

dan pengalaman. Musik dan agama (baca: teologi, teologi integralistik) memiliki hubungan yang erat (*integrally related*). Musik dapat digunakan secara bertanggung jawab oleh para teolog, baik akademisi maupun awam, sebagai media komunikasi internal ataupun eksternal. Dengan demikian, musik gerejawi perlu ditata dan dikembangkan berdasarkan sesuatu yang riil.

Sehubungan dengan konteks kekristenan di Indonesia pada umumnya, maka sebaiknya penggubahan musik, termasuk di dalamnya berbagai karya musik yang digubah oleh para seniman musik Kristen, sebagai media teologi integralistik semestinya mengembangkan berbagai karya yang bersifat *inklusif-universal*. Musik Kristen atau yang sering disebut dengan musik gerejawi mesti mampu untuk merefleksikan secara ilmiah iman, pengalaman, dan tindakan kristiani yang memanusiakan manusia serta berguna bagi kemanusiaan dan dunia ciptaan Allah dalam berbagai bentuk rangkaian nada-nada dan kata-kata yang bermakna baik sebagai suatu kesatuan yang utuh dan berlaku bagi seantero dunia ini, yakni berbagai nilai diakui oleh semua pihak sebagai hal yang baik dan berguna untuk kemanusiaan dan bumi tempat manusia lahir, menjalani kehidupan, dan pada akhirnya meninggal dunia. Tidak selamanya musik Kristen harus dipersempit penggubahannya dengan patokan harus senantiasa berseru tentang Tuhan semata-mata. Musik Kristen semestinya juga mampu untuk mendorong orang ataupun orang-orang untuk melakukan kehendak Allah. Inilah yang sebenarnya menjadi hal yang penting ketika kita menggunakan musik sebagai media teologi integralistik.

¹⁵ Band. Henk ten Napel, *kamus Teologi: Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 310; juga Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta/Jakarta: Kanaisius/BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 35.

C. Penutup

Mengakhiri tulisan ini kembali ingin penulis tegaskan, bahwa sebagai suatu refleksi ilmiah yang utuh atas iman, tindakan, dan pengalaman agama, teologi integralistik memerlukan musik, termasuk di dalamnya musik Kristen, sebagai salah satu media yang efektif yang berfungsi untuk mentransformasikan dengan penuh keindahan nilai-nilai kristiani yang inklusif-universal.[]

Beberapa sumber bacaan:

- J. Chupungco, Anscar J., Editor, *Handbook For Liturgical Studies*, Vol. 1, (Minnesota: The Liturgical Press Collegeville, 1997)
- Mawene, M. Th., *Gereja yang Bernyanyi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)
- Merritt, Stephanie, *Simfoni Otak: 39 Aktivitas Musik yang Merangsang IQ, EQ, SQ untuk membangkitkan Kreativitas dan Imajinasi* (Bandung: Kafia, 2003)
- Napel, Henkten, *kamus Teologi: Inggris â•” Indonesia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994)
- Radocy, Rudolf E., *Psychological Foundations of Musical Behaviour* (USA: Charles C. Thomas Publisher, 1979)
- Rivadelo, Rosita F., *Music Education: Materials & Methods* (Metro Manila: National Book Store Inc., 1987)
- Syukur, Nico, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/BPK Gunung Mulia, 1991)

EPILOG

Teologi Integralistik dan Kosmologi Nenek Moyang

Farsijana Adeney-Risakotta Ph.D¹

Pengantar

Tulisan ini bukanlah salah satu dari rangkaian makalah yang dibahas dalam semiloka Teologi Integralistik yang digagaskan oleh STAKPN Ambon. Saya diminta oleh tim penyunting untuk menyumbangkan tulisan ketika saya sedang mempersiapkan diri mengikuti program Fulbright Interfaith Community Action di Amerika Serikat pada bulan Agustus – Desember 2007. Karena tugas pengajaran dan pemberdayaan komunitas yang harus saya lakukan selama program Fulbright di AS, saya tidak bisa memenuhi permintaan tim

¹ Penulis adalah Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UKDW. Sebagai seorang Anthropolog dan Teolog, penulis mengajar Komputer dan Masyarakat di Prodi Teknik Informatika, Agama dan Masyarakat pada program S2 Teologi, Mengerti Kekerasan pada program S2 Perdamaian dan Transformasi Konflik di UKDW dan adalah juga pengajar area Budaya dan Sejarah dalam studi Agama di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) Yogyakarta. Penulis mempertahankan disertasinya yang berjudul Politics, Ritual and Identity in Indonesia, A Moluccan History of Religion and Social Conflict di Radboud Universiteit Nijmegen, Belanda.

Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Maluku, *Membangun Persaudaraan Sejati Orang Maluku*, Yogyakarta, 2004.

Hiebert, Paul G, Daniel Shaw, dan Tite Tienou, *Understanding Folk Religion. A Christian Response to Popular Beliefs and Practices*, Grand Rapids, Baker Books, Cetakan ke-3, 2003.

Biodata Penulis dan Editor

Karel A. Ralahalu, lahir di Allang (Ambon), 6 Januari 1946. Pendidikan, AKABRI, lulus Tahun 1972. DR (HC) dalam Bidang Management tahun 2001 oleh Kenedi Western University. Jenderal bintang satu ini memiliki prestasi yang baik sejak menjadi prajurit TNI AD, serta konsern terhadap pembangunan dan perubahan dalam masyarkaat. Pengalaman jabatan dalam 20 tahun terakhir, DanYonif KODAM I/BB tahun 1988, Kasrem 174/BS/Kodam I/BB tahun 1990, Kasrem 174/Ma/Kodan VIII/Trikora tahun 1992, Aster Kasdam VIII/Trikora tahun 1994, Danrem 174/PTM Dam/VIII/Trikora tahun 1994, Paban III/Binpotter Sterad tahun 1999, Paban II/ Bin Geo Sterad tahun 1999, Kasdam VIII/Trikora tahun 2000, Manager dan Kepala PT Freeport Indonesia di Jayapura tahun 2001. Saat ini menjabat selaku Gubernur Maluku.

Jhon Chr. Ruhulesin, lahir di Amahai tahun 1958, memulai studi teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

(UKIM), melanjutkan studi sarjana, magister dan doktor bidang Sosiologi Agama di Universitas Kristen Satya Wacana. Menjadi pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) dan pengajar tetap pada Fakultas Filsafat dan Program Pascasarjana UKIM, dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon dan Program Magister PAK STAKPN Ambon. Saat ini menjadi Ketua Sinode GPM, sekaligus ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) wilayah Maluku.

Nataniel Elake, lahir di Lumahlatal, Kecamatan Taniwel, Kab. Seram Bagian Barat, 26 November 1956. Pendidikan, Sarjana (S-1) Jurusan Adm. Negara, FISIPOL UNPATI, Ambon, 1989. Magister (S-2) Adm. Pembangunan (APB), PPs UNHAS, Makasar, 2006. Mahasiswa Program Doktor (S-3) ADM. Pembangunan (APB) PPs. UNHAS. Pekerjaan/jabatan, Dosen/Lektor Kepala. Saat ini menjabat PUKET II, STAKPN Ambon.

Aholiab Watloly, lahir di Desa Ilih, pulau Damer 4 November 1956. Dikukuhkan sebagai Professor filsafat pada Universitas Pattimura Ambon. Sarjana (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Filsafat UKIM. Studi magister dan doktor di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM). Selain mengajar Filsafat pada sejumlah program S-1 dan S-2 di Universitas Pattimura, juga mengajar pada Program Pascasarjana UKIM dan Program Magister PAK STAKPN Ambon.

Hein L. Sapulette, lahir di Ambon, 31 Juli 1936. Pendidikan terakhir, D.Th (S-3) di *South East Asia Graduate School of Theology*, Area Indonesia, Jakarta, 1983. Dosen tetap STT-Ambon yang dalam perkembangannya menjadi Universitas Kristen Indonesia Maluku. Pernah menjadi Rektor STT sampai dengan tahun 1985 dan Dekan

Fakultas Filsafat tahun 1985-2002. Pensiun 2003, tetapi masih produktif mengajar baik pada fakultas filsafat UKIM maupun STAKPN Ambon. Konsentrasi ilmu, etika dan filsafat.

M. Saleh Putuhena, Profesor bidang sejarah agama-agama pada IAIN Makasar. Pernah menjadi Rektor pada IAIN Makasar. Memiliki konsentrasi pada studi agama-agama dan budaya.

Farsijana Adeney-Risakotta, lahir di Ambon, 11 Februari 1965. Lulus sarjana (1988) di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, magister (1995) pada Program Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, doktor (2005) di *Amsterdam Scholl for Social Science Research*. Dosen tetap Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Saat ini menjadi ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UKDW. Mengajar Komputer dan Masyarakat di Prodi Teknik Informatika, Agama dan Masyarakat pada program S2 Teologi, Mengerti Kekerasan pada program S2 Perdamaian dan Transformasi Konflik di UKDW dan adalah juga pengajar area Budaya dan Sejarah dalam studi Agama di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) Yogyakarta.

Agusthina Ch. Kakiay, lahir 08 Maret 1973 di Soahuku-Maluku Tengah. Menyelesaikan Sarjana Agama pada jurusan Filsafat Agama, fakultas Teologi UKIM (Universitas Kristen Indonesia Maluku) tahun 1998. Pendidikan S-2 bidang Injil dan kebudayaan, program pascasarjana UKIM (lulus tahun 2002) dan Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana (tahun 2004). Sekarang sedang menjalani pendidikan S-3 pada Departemen Antropologi, FISIP-Universitas Indonesia. Memusatkan perhatian pada relasi kekuasaan dan konstruksi identitas. Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon.

Weldemina J. Tiwery, lahir di Lawawang, 23 Januari 1975. Pendidikan: S-1 (1998), pada Fakultas Filsafat (Teologi) Universitas Kristen Indonesia Maluku. S-2 (2005), pada Program Magister Teologi Universitas Shanata Dharma. Konsentrasi Studi, Teologi Kontestual, Minat utama, teologi feminis. Sejak tahun 2001 menjadi staf pengajar tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon.

Branckly E. Picanussa, lahir di Ambon, 17 Maret 1973. Pendidikan: S-1 Sarjana Sains (1994-1998), di Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku. S-2 Master of Theology in Liturgi and Music (2002-2004), di *Asian Institute for Liturgy and Music* Filipina. Konsentrasi Studi: Liturgi dan Musik Gereja (*Composition and Conducting*). Dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon.

Rudy Rahabeat, lahir di Hatu (Ambon), 20 Maret 1975. Pendidikan: S-1 (1998), pada Fakultas Filsafat (Teologi) Universitas Kristen Indonesia Maluku. S-2 (2004), pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma. Konsentrasi, kajian budaya. Saat ini menjadi pendeta Gereja Protestan Maluku. Aktivitas lain, Direktur Lembaga Studi Media dan Multikultur Maluku (LeSMMu). Aktif menulis dan sedang menyiapkan naskah pemikir lokal untuk diterbitkan.

Yance Z. Rumahuru, lahir 07 Juni 1973 di Horale, Seram Utara. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku (1994-2000), skripsi, studi kontekstual mengenai kepercayaan suku Huaulu. S-2 pada *Center for Religious and Cross Cultural Studies* (Agama dan Lintas Budaya) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

(2003-2005), tesis mengenai dialog dan inisiatif damai di Ambon 1999 – 2002. Sedang mengikuti program *S3 Religious Studies* pada Sekolah Pascasarjana UGM. Konsentrasi studi dan pengembangan, Studi Agama-Agama dan Budaya. Sejak tahun 2001 menjadi staf pengajar tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon. Aktivitas lain, salah satu koordinator Yayasan Wango Wango Maluku, salah satu pengambil inisiatif pembentukan Lembaga Studi Media dan Multikultur Maluku (LeSMMu), anggota Jaringan pro Demokrasi Indonesia dan Koalisi Peduli Lingkungan Hidup Maluku (KPLHM). Direktur GeMMA Press.

TEOLOGI INTEGRALISTIK

Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk



Buku ini adalah sebuah upaya yang amat baik dan tepat waktu untuk merumuskan keterlibatan agama dalam berbagai konteks saat ini, khususnya terkait dengan kemajemukan kita.

Inilah salah satu wujud pergumulan kaum agamawan dengan realitas kehidupan yang tak pernah selesai. Buku ini telah mengawalinya.

— *Dr. Zainal Abidin Bagir, pengelola program agama dan lintas budaya (CRCS) Gadjah Mada University.*



Kerjasama Antara



GeMMA
PUBLISHERS

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri
(STAKPN) Ambon
Jl. Dolog Halong Atas, Ambon
Telp. (0911) 3303454

ISBN 978-979-17938-0-3



9 789791 793803

Teologi